



## TINGKAT PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN PASANGAN USIA SUBUR TENTANG METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG

I Gusti Ayu Putu Purnami<sup>✉</sup><sup>ID</sup>, Wiwin Hindriyawati<sup>ID</sup>, Desi Ekawati<sup>ID</sup>, Christina Pernatun  
Kismoyo<sup>ID</sup>

Program Studi Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan STIKes Akbidyo Yogyakarta

### ARTICLE INFO

#### Article history

Submitted : 2023-07-14

Revised : 2023-08-31

Accepted : 2023-08-31

#### Keywords:

Education Level  
Knowledge  
Long-Term Contraceptive  
Methods (LARCs)

#### Kata Kunci:

Tingkat Pendidikan  
Pengetahuan  
Metode Kontrasepsi Jangka Panjang  
(MKJP)

### ABSTRACT

*Long-acting reversible conceptions (LARCs) can be a solution to reduce poverty, unemployment and maternal mortality. The interest of couples of childbearing age in using LARC is still low. The low use of LARCs has resulted in the unmet need for family planning which caused by multiple factors. The purpose of this study was to determine the relationship between education level and knowledge of couples of childbearing age (CCA) about long-term contraceptive methods (LARCs) in Gupakwarak Hamlet, Sendangsari. This research is an analytic observational study using a cross-sectional design. The sampling technique used is simple random sampling with 134 respondents. The results showed that there is no significant relationship between education level and knowledge of fertile couples about LARC (p-value 0.109) in Gupakwarak Hamlet, Sendangsari. Knowledge is not only obtained through formal education but also from informal education such as counseling, actively seeking information on social media, antenatal classes, working environment, and/or counseling about LARC in Posyandu. It is recommended that midwives continue to provide counseling regarding LARC to pregnant women to provide consolidation regarding understanding of LARC, prevent misinformation, and help determine the right method for them.*

Penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang dapat menjadi solusi untuk menekan angka kemiskinan, pengangguran, dan angka kematian ibu. Rendahnya pemakaian MKJP mengakibatkan kebutuhan dalam penggunaan KB belum terpenuhi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan pasangan usia subur (PUS) tentang metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di Dusun Gupakwarak, Sendangsari. Penelitian ini merupakan penelitian *observasional analitik* dengan menggunakan desain *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan yaitu *simple random sampling*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 134 responden dengan sampel sebanyak 100 responden. Hasil penelitian menunjukkan nilai *p value*  $0,109 > 0,05$ . Kesimpulan penelitian ini adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan pasangan usia subur tentang metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di Dusun Gupakwarak, Sendangsari. Disarankan kepada para bidan untuk tetap memberikan konseling mengenai MKJP kepada ibu hamil untuk memberikan pemantapan mengenai pemahaman mengenai MKJP, mencegah terjadinya misinformasi, dan membantu menentukan metode yang tepat.

#### ✉ Corresponding Author:

I Gusti Ayu Putu Purnami  
Program Studi Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan  
STIKes Akbidyo Yogyakarta  
Telp. 085770790125  
Email: [ayupurnami0000@gmail.com](mailto:ayupurnami0000@gmail.com)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license:



## PENDAHULUAN

Pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia saat ini terus mengalami peningkatan. Indonesia menduduki peringkat keempat di dunia yang memiliki jumlah penduduk terbesar yaitu mencapai 270,2 juta jiwa. Dimana kecepatan pertumbuhan penduduk mencapai 1,25% per tahun (BPS, 2020a). Ledakan jumlah penduduk yang berlebih dapat meningkatkan kemiskinan, angka pengangguran, dan peningkatan angka kematian ibu. Penggunaan kontrasepsi dalam program keluarga berencana (KB) dapat menjadi solusi untuk menekan permasalahan tersebut.

Program keluarga berencana (KB) di Indonesia lebih ditekankan pada penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dibandingkan metode kontrasepsi jangka pendek (non-MKJP). Hal ini dikarenakan MKJP paling efektif untuk menurunkan angka kelahiran, mengatur kelahiran dan efisien untuk mengakhiri kehamilan. Meskipun demikian penggunaan kontrasepsi Non-MKJP ternyata masih banyak diminati dan digunakan oleh pasangan usia subur (BKKBN, 2015).

Rendahnya pemakaian MKJP berkaitan dengan jumlah *unmeet need* yang masih tinggi sehingga mengakibatkan kebutuhan dalam penggunaan KB belum terpenuhi. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya pendidikan. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin memudahkan mereka dalam menerima informasi, sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimiliki (Sugeng, 2019). Selain itu, ketidaktahuan pasangan usia subur mengenai keunggulan MKJP juga sangat mempengaruhi minat mereka dalam menggunakan KB. Hal tersebut dipengaruhi oleh tidak lengkapnya informasi yang disampaikan oleh tenaga kesehatan, kader kesehatan, maupun petugas KB. Oleh sebab itu, promosi kesehatan berupa KIE, pendidikan kesehatan, maupun penyuluhan tentang kontrasepsi harus ditingkatkan (BKKBN, 2015).

Berdasarkan hasil pendataan keluarga berencana tahun 2021 prevalensi pasangan usia subur (PUS) peserta KB di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 57,4%. Persentase penggunaan kontrasepsi hormonal jenis modern pada tahun 2021 menunjukkan bahwa akseptor KB di Indonesia lebih memilih memakai kontrasepsi suntik sebesar 59,9% yang diikuti

pil sebesar 15,0% (Kemenkes RI, 2021). Hal ini membuktikan bahwa minat pasangan usia subur terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) masih rendah dibandingkan dengan metode kontrasepsi pendek (non-MKJP).

Hasil sensus penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2020, jumlah penduduk D. I. Yogyakarta sebanyak 3,67 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,58% per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk di D. I. Yogyakarta terus mengalami peningkatan dengan adanya penambahan jumlah penduduk sebanyak 211,23 ribu jiwa setiap tahun. Kabupaten Bantul menduduki peringkat kedua dengan jumlah penduduk tertinggi setelah Kabupaten Sleman yaitu sebanyak 985.770 jiwa (BPS, 2020a).

Prosentase pasangan usia subur (PUS) di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2019 total sebanyak 500.688 sedangkan seluruh peserta KB yang aktif hanya 374.289. Prevalensi jumlah PUS di Kabupaten Bantul pada tahun 2019 sebanyak 139.938. Sementara jumlah peserta KB aktif yaitu 101.691 (BPS, 2020b).

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, jumlah PUS di wilayah Kelurahan Sendangsari pada tahun 2022 sebanyak 1.914 sementara peserta KB aktif sejumlah 1.508 yang tersebar di 18 dusun. Kelurahan ini memiliki angka *unmeet need* terbanyak kedua setelah Kelurahan Guwosari, yaitu sebanyak 22 orang. Distribusi jenis KB yang digunakan oleh akseptor yaitu KB suntik (669), IUD/AKDR (385), kondom (226), pil (103), MOW (80), implan (42), dan MOP (3). Dusun Gupakwarak merupakan salah satu dusun yang memiliki jumlah PUS terbanyak kedua di Kelurahan Sendangsari setelah Dusun Benyo.

Persentase peserta KB aktif di Dusun Gupakwarak paling rendah diantara dusun lainnya yaitu hanya 51% dari total jumlah PUS yang ada. Dari 138 PUS yang tercatat, hanya 70 orang yang menggunakan KB dan sebanyak 68 orang belum memakai kontrasepsi jenis apapun. Distribusi pengguna KB jenis suntik (28), IUD (17), implant (8), pil (7), kondom (5), MOW (5), dan MOP (0). Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi didominasi oleh perempuan. Kemudian minat pasangan usia subur (PUS) untuk menggunakan kontrasepsi jenis MKJP masih rendah.

Hasil wawancara dengan PLKB dan Bidan Desa menyatakan bahwa terhambatnya program KB yaitu MKJP dipengaruhi oleh ketidaktahuan mereka akan kelebihan atau keunggulan kontrasepsi tersebut. Selain itu, hasil wawancara dengan Bapak Lurah dan salah satu warga di Dusun Gupakwarak menyatakan bahwa rendahnya minat mereka dalam menggunakan MKJP dipengaruhi oleh rasa takut akan efek samping dari penggunaan kontrasepsi tersebut

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan pasangan usia subur tentang metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di Dusun Gupakwarak, Sendangsari.

## METODE

### Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan desain *cross sectional*.

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Gupakwarak, Kelurahan Sendangsari, Pajangan, Bantul, Yogyakarta pada bulan Desember 2022 hingga Juni 2023.

### Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh pasangan usia subur (PUS) yang berdomisili di Dusun Gupakwarak sebanyak 134 responden. Teknik sampling yang digunakan yaitu *simple random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden.

### Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner tertutup berskala ordinal. Kuesioner diuji validitasnya dengan *Korelasi Product Moment* dan uji reliabilitas dilakukan dengan Teknik Koefisien Alpha Cronbach. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi bersama PLKB, Bidan Desa, Bapak Lurah dan warga di Dusun Gupakwarak. Pengolahan data dilakukan melalui tahap editing, coding, tabulating, dan entering. Analisis univariat ditujukan untuk olah data umum seperti karakteristik dan tingkat pengetahuan responden, disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Analisis bivariat dilakukan melalui uji koefisien korelasi pangkat atau spearman rank dengan bantuan software komputerisasi SPSS versi 26.

### HASIL

Hasil uji statistik univariat pada karakteristik pasangan usia subur (PUS) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden**

Karakteristik	Frekuensi (n)			Persentase (%)
	Pria	Wanita	Total	
<b>Jenis Kelamin</b>				
Total	50	50	100	100,0
<b>Umur</b>				
<20 Tahun	0	0	0	0
20-35 Tahun	35	42	77	77,0
>35 Tahun	15	8	23	23,0
<b>Jumlah Anak/Paritas PUS</b>				
Primipara			20	20,0
Multipara			30	30,0
<b>Pekerjaan</b>				
Tidak bekerja	0	33	33	33,0
Buruh	28	4	32	32,0
Karyawan swasta	19	9	28	28,0
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	3	4	7	7,0
<b>Tingkat Pendidikan</b>				
Tidak sekolah	0	0	0	0
Dasar (SD/SMP)	19	16	35	35,0
Menengah (SMA/SMK/SLTA)	25	27	52	52,0
Tinggi (D1/D2/D3/D4/S1/S2/S3)	6	7	13	13,0

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa responden dengan jenis kelamin pria dan wanita berjumlah sama yaitu 50 orang. Jumlah responden yang memiliki umur berkisar antara 20-35 tahun lebih dominan yaitu sebanyak 77 orang. Kemudian untuk kategori paritas diketahui sebanyak 20 orang primipara dan 30

orang merupakan multipara. Responden wanita yang tidak bekerja sebanyak 33 orang. Pendidikan responden didominasi oleh tingkat pendidikan menengah yaitu sebanyak 52 orang yang terdiri dari pria sebanyak 25 orang dan wanita sebanyak 27 orang.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden (n=50)**

		Pria	Wanita	(n)	(f)
Pengetahuan	Kurang	25	21	46	46,0
	Cukup	12	15	27	27,0
	Baik	13	14	27	27,0
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui bahwa sebanyak 46 responden (46,0%) memiliki pengetahuan yang kurang, dengan distribusi pasangan pria yang berpengetahuan kurang sebanyak 25 orang dan wanita yang

berpengetahuan kurang sebanyak 21 orang. Kemudian responden dengan tingkat pengetahuan cukup dan baik berjumlah sama yaitu 27 orang (27,0%).

**Tabel 3. Korelasi Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan PUS tentang MKJP (n=50)**

			Tingkat Pendidikan	Pengetahuan PUS
Spearman's rho	Tingkat Pendidikan	Correlation Coefficient	1.000	.161
		Sig. (2-tailed)	.	.109
		N	100	100
Pengetahuan PUS	Tingkat Pendidikan	Correlation Coefficient	.161	1.000
		Sig. (2-tailed)	.109	.
		N	100	100

Berdasarkan Tabel 3. dapat diketahui bahwa nilai signifikan atau Sig. (2-tailed) sebesar 0,109. Nilai Sig. (2-tailed) 0,109 > 0,05, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan. Tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel pendidikan dengan pengetahuan responden yaitu sebesar 0,161

atau sangat lemah. Angka koefisien korelasi pada hasil diatas bernilai negatif yaitu 0,161, sehingga hubungan kedua variabel tersebut tidak searah. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan pasangan usia subur (PUS) tentang metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP).

**Tabel 4. Tabulasi Silang Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Pasangan Usia Subur tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang**

		Pengetahuan PUS			(n)	(f)
		Kurang	Cukup	Baik		
Tingkat Pendidikan	Dasar	20	6	9	35	35,0
	Menengah	22	18	12	52	52,0
	Tinggi	4	3	6	13	13,0
<b>Total</b>		<b>46</b>	<b>27</b>	<b>27</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 4. dapat diketahui bahwa PUS yang tamat pendidikan dasar dengan

pengetahuan kurang sebanyak 20 orang dan PUS yang tamat pendidikan dasar dengan

pengetahuan baik berjumlah 9 orang. Responden yang tamat pendidikan menengah dengan pengetahuan kurang sebanyak 22 orang sedangkan responden yang tamat pendidikan menengah dengan pengetahuan baik berjumlah 12 orang. Responden yang tamat pendidikan tinggi dengan pengetahuan kurang sebanyak 4 orang dan responden yang tamat pendidikan tinggi dengan pengetahuan baik berjumlah 6 orang.

## PEMBAHASAN

Keluarga berencana (*family planning*) adalah suatu usaha menjarangkan atau merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan menggunakan kontrasepsi (Sulistiyawati, 2014). Menurut Ayu Setyani (2019) kontrasepsi adalah suatu upaya untuk mencegah kehamilan yang sifatnya sementara ataupun menetap. Sedangkan menurut Nugroho Taufan (2014) KB yaitu pencegahan terbuahnya sel telur oleh sel sperma atau mencegah agar menempelnya sel telur yang dibuahi.

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan kontrasepsi yang digunakan untuk menunda, menjarangkan, dan mengontrol kehamilan dalam jangka waktu yang panjang. Manfaat dari penggunaan MKJP yaitu memiliki tingkat efektifitas tinggi dan kegagalan yang rendah serta komplikasi dan efek samping yang lebih sedikit dibandingkan dengan metode kontrasepsi lainnya. MKJP terdiri dari beberapa jenis yaitu IUD/AKDR, implan, dan tubektomi/ metode operasi wanita (MOW) dan vasektomi/ metode operasi pria (MOP) (Bahamondes et al., 2020; Isley & Katz, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 3. menunjukkan bahwa besar nilai  $p$  value  $0,109 > 0,05$ . Artinya  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima, yang mengartikan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan pasangan usia subur (PUS) tentang MKJP. Responden yang berpendidikan menengah cenderung memiliki pengetahuan yang baik mengenai MKJP dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Tohir (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu terhadap pemakaian alat kontrasepsi dengan

nilai  $p$  value  $0,000 < 0,005$ . Namun hasil ini sesuai dengan penelitian oleh Mahardany & Supriadi (2023) yang menyebutkan tidak ada hubungan antara tingkat Pendidikan dengan penggunaan KB Pasca salin. Hal ini disebabkan karena pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal saja melainkan pendidikan informal seperti penyuluhan, keaktifan mencari informasi tentang MKJP di kelas ibu hamil dan atau penyuluhan tentang MKJP di posyandu. Selain pendidikan informal, pengetahuan akan pentingnya metode kontrasepsi seperti MKJP bisa didapatkan melalui berbagai macam media seperti media sosial, media cetak serta media lainnya. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Al-Husban et al., (2022b) yang menyatakan bahwa sumber informasi tentang metode kontrasepsi dapat diperoleh melalui tenaga kesehatan di rumah sakit, internet atau media sosial, serta dari kerabat atau anggota keluarga.

Tingkat pendidikan menentukan mudah atau sulitnya seseorang dalam menerima pengetahuan tentang metode kontrasepsi. Pendidikan juga mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami informasi tentang metode kontrasepsi, salah satunya informasi tentang metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah PUS yang tamat pendidikan tinggi dan memiliki pengetahuan baik sebanyak 6 orang, tamat pendidikan tinggi dan memiliki pengetahuan kurang sebanyak 4 orang. Sedangkan PUS yang tamat pendidikan dasar dan memiliki pengetahuan kurang sebanyak 20 orang. Hal ini mengartikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pengetahuan mereka tentang MKJP juga semakin tinggi. Namun demikian, karena jumlah PUS yang tamat pendidikan menengah dan memiliki pengetahuan baik lebih dominan dibandingkan PUS yang tamat pendidikan tinggi mengakibatkan hasil penelitian ini tidak signifikan .

Hasil uji statistik univariat pengetahuan PUS pada tabel 2. menunjukkan bahwa pengetahuan mereka tentang MKJP kurang yaitu 46,0% (46 orang), dengan distribusi pasangan pria yang berpengetahuan kurang sebanyak 25 orang dan wanita yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 21 orang. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Al-Husban et al., (2022b) yang menyatakan sekitar 17% pasangan wanita memiliki pengetahuan

yang buruk tentang vasektomi. Pengetahuan responden yang kurang tersebut juga mengakibatkan hasil penelitian ini tidak signifikan.

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa pasangan usia subur (PUS) dengan kategori multipara lebih dominan dibandingkan primipara. Tingginya angka paritas pasangan usia subur akan mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki termasuk pengetahuan tentang metode kontrasepsi jangka panjang. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian [Yuliani \(2019\)](#) yang menyatakan adanya hubungan antara paritas dengan pengetahuan PUS dalam pemilihan kontrasepsi metode operasi wanita (MOW), dengan besar nilai  $p$  value  $0,000 < 0,05$ . Dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa sebanyak 27 PUS dengan kategori multipara memiliki pengetahuan yang baik mengenai metode kontrasepsi wanita (MOW). Dengan demikian, pengetahuan pasangan usia subur mengenai metode kontrasepsi jangka panjang dapat dipengaruhi oleh faktor paritas. Jumlah anak hidup (paritas) cenderung memberikan pengalaman serta informasi yang berkaitan dengan pemilihan metode kontrasepsi pasca mereka melahirkan ([Isley & Katz, 2017](#); [Kungu et al., 2020](#))

Selain paritas, faktor pekerjaan dapat memberikan pengalaman dan wawasan baru bagi seseorang. Pengalaman dan wawasan tersebut dapat diperoleh secara langsung maupun tidak langsung. Jenis pekerjaan juga dapat mempengaruhi pengetahuan. Jenis pekerjaan berkaitan dengan lingkungan sebagai salah satu akses dalam memperoleh dan menambah informasi, termasuk informasi kesehatan tentang metode kontrasepsi jangka panjang. Hal ini didukung oleh hasil penelitian [Purwandari & Tombokan, \(2017\)](#) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pekerjaan dengan pengetahuan peserta KB dalam pemilihan KB Implant dengan nilai  $p$  value  $0,010 < 0,05$ .

Penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang secara luas direkomendasikan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebagai kontrasepsi lini pertama bagi perempuan muda karena aman, efektif, dan dapat disembuhkan. Remaja putri harus ditawarkan pilihan metode kontrasepsi jangka panjang sebagai bagian dari keputusan yang matang untuk bentuk kontrasepsi pertama mereka ([Temple-Smith & Sanci, 2017](#)). Selain itu Penelitian oleh [Hall](#)

(2016) menyebutkan kurangnya pengetahuan adalah hambatan paling umum di antara banyak faktor yang dianggap menghalangi penggunaan MKJP oleh mahasiswa di tingkat individu, sistem, dan komunitas. Temuan ini dapat menjadi masukan bagi intervensi inovatif dan multi-level untuk meningkatkan pemahaman, penerimaan, dan penerapan MKJP sejak di kampus.

Penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang di Dusun Gupakwarak masih sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan mereka akan kelebihan kontrasepsi tersebut, yang mengartikan bahwa banyak PUS belum menerima informasi secara lengkap terkait dengan penggunaan MKJP. Minimnya minat pasangan usia subur dalam menggunakan MKJP mengakibatkan antusiasisme mereka dalam mencari informasi mengenai metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) menjadi semakin rendah, sehingga pengetahuan yang dimiliki tentang kontrasepsi metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) juga kurang baik.

Hal tersebut didukung oleh penelitian [Rismawati et al., \(2020\)](#) yang menyatakan bahwa keaktifan pasangan usia subur dalam mencari informasi tentang MKJP sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan. Karena pengetahuan yang baik dapat merubah persepsi pasangan usia subur dalam menentukan kontrasepsi yang paling efektif dan efisien untuk digunakan. Pengetahuan yang baik juga dapat mencegah kesalahan PUS dalam memilih jenis MKJP. Oleh sebab itu, semakin baik pengetahuan pasangan usia subur tentang MKJP, maka kesadaran dan niat untuk menggunakan MKJP juga semakin tinggi. Keaktifan dalam mencari informasi untuk menambah wawasan ini tidak selalu dipengaruhi oleh pendidikan seseorang, melainkan pada minat atau rasa ingin tahu mereka.

Pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal saja melainkan pendidikan informal seperti penyuluhan, keaktifan mencari informasi tentang MKJP di kelas ibu hamil dan atau penyuluhan tentang MKJP di posyandu. Selain pendidikan informal, pengetahuan akan pentingnya metode kontrasepsi seperti MKJP bisa didapatkan melalui berbagai macam media seperti media sosial, media cetak serta media lainnya. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian [Al-Husban et al., \(2022b\)](#) yang menyatakan bahwa

sumber informasi tentang metode kontrasepsi dapat diperoleh melalui tenaga kesehatan di rumah sakit, internet atau media sosial, serta dari kerabat atau anggota keluarga. Serta penelitian oleh Mahardany *et. al.* (2023) yang menyebutkan adanya hubungan yang signifikan antara konseling terhadap keputusan penggunaan kontrasepsi.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Dusun Gupakwarak, Kelurahan Sendangsari, mengenai hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan pasangan usia subur tentang MKJP di Dusun Gupakwarak, Kelurahan Sendangsari dapat disimpulkan bahwa nilai  $p$  value  $0,109 > 0,05$ , yang mengartikan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan pasangan usia subur (PUS) tentang metode kontrasepsi jangka panjang di Dusun Gupakwarak, Kelurahan Sendangsari.

Disarankan kepada Bidan atau Kader Kesehatan untuk melakukan penyuluhan atau memberikan program komunikasi informasi dan edukasi (KIE) tentang metode kontrasepsi jangka panjang kepada pasangan usia subur dengan memperhatikan riwayat pendidikan formal setiap pasangan usia subur. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode kualitatif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Husban, N., Kaadan, D., Foudeh, J., Ghazi, T., Sijari, Y., & Maaita, M. (2022). Factors affecting the use of long term and permanent contraceptive methods: a Facebook-focused cross-sectional study. *BMC Women's Health*, 22(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12905-022-01784-0>
- Ayu Setyani, R. (2019). *Serba-Serbi Kesehatan Reproduksi Wanita dan Keluarga Berencana*. Tangerang: PT. Sahabat Alter Indonesia.
- Bahamondes, L., Fernandes, A., Monteiro, I., & Bahamondes, M. V. (2020). Long-acting reversible contraceptive (LARCs) methods. *Best Practice & Research Clinical Obstetrics & Gynaecology*, 66, 28–40. <https://doi.org/10.1016/j.bpobgyn.2019.12.002>
- BKKBN. (2015). *Pelayanan KB Program*

*Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.

- BPS. (2020a). Catalog : 1101001. *Statistik Indonesia 2020, 1101001*, 790.
- BPS. (2020b). *Jumlah Pasangan Usia Subur dan Peserta KB Aktif*.
- Hall, K. S., Ela, E., Zochowski, M. K., Caldwell, A., Moniz, M., McAndrew, L., Steel, M., Challa, S., Dalton, V. K., & Ernst, S. (2016). “I don’t know enough to feel comfortable using them:” Women’s knowledge of and perceived barriers to long-acting reversible contraceptives on a college campus. *Contraception*, 93(6), 556–564. <https://doi.org/10.1016/j.contraception.2016.02.007>
- Isley, M. M., & Katz, V. L. (2017). Postpartum Care and Long-Term Health Considerations. In *Obstetrics: Normal and Problem Pregnancies* (hal. 499-516.e2). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-32108-2.00023-8>
- Kemendes RI. (2021). Profil Kesehatan Indonesia. In *Pusdatin.Kemendes.Go.Id*.
- Kungu, W., Khasakhala, A., & Agwanda, A. (2020). Trends and factors associated with long-acting reversible contraception in Kenya. *F1000Research*, 9(November). <https://doi.org/10.12688/f1000research.23857.1>
- Mahardany, B. O., & Supriadi, R. F. (2023). Relationship Between Mother’s Characteristics and Husband’s Support with the Use of Post-Partum Family Planning in Mamuju District. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 9(1), 66. <https://doi.org/10.33490/jkm.v9i1.896>
- Mahardany, B. O., Supriadi, R. F., & Wahida, W. (2023). Pengaruh Konseling terhadap Keputusan Penggunaan KB Pasca Persalinan di Kabupaten Mamuju n Mamuju. *Jurnal Kebidanan*, 13(1), 11–20. <https://doi.org/10.35874/jib.v13i1.1116>
- Nugroho, Taufan., D. (2014). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas 3*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Purwandari, A., & Tombakan, S. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Akseptor KB Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Implant Di Puskesmas Tuminting Kota Manado.

- PROSIDING Seminar Nasional Tahun 2017 ISBN : 2549-0931, Vol 1 No 2, 415–423.* <https://ejurnal.poltekkes-manado.ac.id/index.php/ps2017/article/view/505>
- Rismawati, R., Asriwati, A., Tarigan Sibero, J., & J. Hadi, A. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Wanita PUS Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Puskesmas Mayor Umar Damanik Kecamatan Tanjungbalai Selatan Kota Tanjungbalai. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 3(2), 100–105. <https://doi.org/10.56338/mppki.v3i2.1078>
- Sugeng, J. & A. R. M. (2019). *Keluarga Berencana (KB) dalam Perspektif Bidan*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Sulistiyawati, A. (2014). *Pelayanan Keluarga Berencana* (Cetakan k). Jakarta: Salemba Medika.
- Temple-Smith, M., & Sanci, L. (2017). LARCs as first-line contraception: what can general practitioners advise young women? *Australian Family Physician*, 46(10), 710–715. <https://search.informit.org/doi/abs/10.3316/informit.139236952247991>
- Tohir, T. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Terhadap Pemakaian Alat Kontrasepsi di Wilayah Keluarga Binaan Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Angkatan 2016 di Kecamatan Medan Johor Sumatera Utara Tahun 2019. In *Jurnal kedokteran*. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/14632>
- Yuliani, D. A. (2019). Hubungan Paritas Dengan Pengetahuan Pasangan Usia Subur (Pus) Dalam Pemilihan Kontrasepsi Metode Operasi Wanita (Mow). *Infokes*, 9(1), 1–9. <https://ojs.uib.ac.id/index.php/infokes/article/view/704>